



Research Article

Mengenal Tafsir Nusantara Abad 20: Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Arrahman Aji Prabowo, Wan Alif Ihza Mahendra, Ahmad Roihan, Daffa Haikal, Muhammad Alfi Khairi, Khairul Aula Siregar, Cikal Awandano, Mega Puspita, Nurfadhillah Winata Zendrato, Opi Salamah, Salahuddin Harahap

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Correspondance Author, E-mail: ajiarrahman23@gmail.com (Arrahman Aji Prabowo)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 04, 2024
Accepted : November 12, 2024

Revised : October 27, 2024
Available online : January 13, 2025

How to Cite: Arrahman Aji Prabowo, Wan Alif Ihza Mahendra, Ahmad Roihan, Daffa Haikal, Muhammad Alfi Khairi, Khairul Aula Siregar, Cikal Awandano, Mega Puspita, Nurfadhillah Winata Zendrato, Opi Salamah, & Salahuddin Harahap. (2025). Get to know the Tafsir of the Nusantara in the 20th Century: Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(1), 95-102. <https://doi.org/10.61166/values.v2i1.47>

Get to know the Tafsir of the Nusantara in the 20th Century: Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka

Abstract. Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar is one of the important intellectual legacies in the study of Indonesian tafsir in the 20th century. This interpretation was compiled by the Indonesian cleric and scholar, Buya Hamka, who is not only known as a mufasssir, but also a writer, thinker and public figure. Tafsir Al-Azhar offers a classical Islamic scientific approach, modern thought, and the socio-cultural context of Indonesian society. Hamka uses a simple language style, logical arguments, and emphasizes universal Islamic values, such as justice, humanity, and moderation. This interpretation also reflects

the spirit of Islamic reform, an effort to respond to the challenges of the times, and voices the relevance of the Al-Qur'an in everyday life. In the study of Indonesian tafsir, Tafsir Al-Azhar is an important reference that represents thematic and contextual styles of interpretation, making it relevant for modern readers today.

Keywords: Tafsir Nusantara, Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar

Abstrak. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka merupakan salah satu warisan intelektual penting dalam kajian tafsir Nusantara abad ke-20. Tafsir ini disusun oleh ulama dan cendekiawan Indonesia, Buya Hamka, yang tidak hanya dikenal sebagai seorang mufassir, tetapi juga seorang sastrawan, pemikir, dan tokoh masyarakat. Tafsir Al-Azhar menawarkan pendekatan keilmuan klasik Islam, pemikiran modern, serta konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Hamka menggunakan gaya bahasa yang sederhana, argumentasi yang logis, dan penekanan pada nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kemanusiaan, dan moderasi. Tafsir ini juga mencerminkan semangat reformasi Islam, upaya menjawab tantangan zaman, dan menyuarakan relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian tafsir Nusantara, Tafsir Al-Azhar menjadi referensi penting yang merepresentasikan corak tafsir tematik dan kontekstual, menjadikannya relevan bagi pembaca modern hingga saat ini.

Kata Kunci: Tafsir Nusantara, Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber *tasyri'* dan hukum yang menuntut kaum muslimin untuk mengetahui, mendalami dan mengamalkan segala isinya. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang halal-haram, perintah dan larangan, etika, dan akhlak, serta lainnya, yang kesemuanya itu harus dipedomani oleh mereka yang mengaku menjadikan Al-Qur'an sebagai Kitab sucinya. Keharusannya itu dapat dipahami, karena memegang teguh ajaran Al-Qur'an merupakan sumber kebahagiaan, petunjuk dan kemenangan di sisi Tuhan berupa surga yang penuh kenikmatan. Jika demikian halnya, maka aktivitas tafsir Al-Qur'an serta upaya penjelasan makna-maknanya yang dianggap *musykil* oleh kebanyakan kaum Muslimin menjadi satu keniscayaan, semenjak ia turun pada masa hidup Rasulullah SAW dan sepeninggalan beliau, bahkan hingga sekarang dan yang akan datang. Untuk merespon keniscayaan itu, dalam sejarah perjalanan umat ini bersama Kitab sucinya, banyak sudah ulama yang mencurahkan perhatiannya untuk membidangi tafsir dengan berbagai manhaj, bentuk serta coraknya. Pada setiap fase waktu dapat kita temukan "peninggalan" tafsir yang sejalan dengan tuntutan dan dinamika masanya. Kemunculan para mufassir dari satu masa ke masa berikutnya memperpanjang daftar perbendaharaan rahasia dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Pergantian zaman, penemuan ilmu pengetahuan dan kemajuan akal pikir manusia semakin memperjelas betapa luasnya samudera hikmah yang dikandung Al-Qur'an. Di antara karya tafsir modern Indonesia yang dapat kita jumpai dengan cukup mudah dan banyak dibicarakan (dikaji) orang adalah *Tafsir Al-Azhar*. Tulisan ini akan mencoba menampilkan sosok penafsir, dan sedikit cuplikan dari karyanya yakni *Tafsir Al-Azhar*.

PEMBAHASAN

Biografi Buya Hamka

Tanggal 17 Februari 1908 M bertepatan dengan 13 Muharram 1326 H¹ adalah hari lahirnya salah seorang ulama tafsir Indonesia asal Sumatera Barat, yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang akrab disapa Buya Hamka. Beliau hidup di tengah keluarga yang taat agama di Nagari Sungai Batang, Maninjau. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau yang masyhur dikenal dengan Haji Rasul, adalah seorang ulama terkemuka pendiri pondok pesantren yang diberi nama Sumatera Thawalib.² Ketika bangunan pesantren itu rampung pada tahun 1918, Hamka masih berusia 10 tahun. Haji Rasul juga pernah menuntut ilmu di Mekah. Beliau merupakan pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Adapun ibunda Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya.

Buya Hamka wafat pada 24 Juli 1981 M. Adalah umur yang cukup panjang bagi beliau untuk berkiprah dalam dinamika kehidupan. Lelaki yang memperistri Siti Raham pada 1929 ini aktif di organisasi Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Tidak hanya itu, Hamka juga turut berkecimpung di organisasi politik Masyumi. Pada masa Orde Baru, ulama kharismatik yang juga merupakan sastrawan ini menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama.³ Beliau mendapat gelar “Ustadziyah Fakhriyah” atau setara dengan Doctor Honoris Causa dari Al-Azhar University Mesir. Universitas Nasional Malaya juga memberinya gelar kehormatan dan diangkat sebagai guru besar dengan perantara Universitas Moestopo, Jakarta.

Seorang yang teguh pribadinya dilahirkan dari kondisi ketidaknyamanan. Demikian pula dengan Buya Hamka. Beliau hidup di tengah kemelut Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia yang tentu memengaruhi caranya berpikir dan bertindak. Tak ayal jika mantan Pemimpin Redaksi Majalah Pedoman Masyarakat yang berpusat di Medan ini turut menjadi aktivis dan pejuang kemerdekaan. Hamka juga menjadi saksi dari modernitas sistem pendidikan Indonesia, bahkan ayahnya jadi salah satu tokoh pembaharu yang memperkenalkan sistem tersebut di Minangkabau.

Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka

Hamka kecil belajar Al-Quran pada ayahnya. Bersama sang ayah, beliau hijrah ke Padang Panjang ketika usianya menginjak 6 tahun. Setahun setelahnya, ia belajar di salah satu sekolah desa di sana. Hanya 3 tahun, kemudian beliau dikeluarkan dari sekolah karena kenakalannya. Akhirnya pendidikan agama ia peroleh dari ayahnya.

¹ Mohamad Khoiril Anwar, Wely Dozan, dan Maliki, *Tafsir Nusantara: Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, (Mataram: UIN Mataram Press, 2022), hal 83

² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: Penerbit Noura, 2016), hal 3

³ Mustopa, “Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar,” (<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/buya-hamka-dan-tafsir-al-azhar>, diakses pada 9 Desember 2024 pukul 18.35)

Hamka juga belajar otodidak di banyak bidang ilmu, seperti: sastra, sejarah, filsafat, sosiologi, dan politik.⁴

Di Sumatera Thawalib, Hamka belajar Bahasa Arab dan mendalami ilmu agama. Beliau juga berguru kepada ulama terkemuka di surau dan masjid. Diantara guru-guru beliau adalah Syekh Ahmad Rasyid, Syekh Ibrahim Musa, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo. Kemampuan Bahasa Arabnya ia manfaatkan untuk mengkaji karya para ulama dan sastrawan Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Abbas al-Aqqad, Jurji Zaidan, Hussein Haikal, dan Mustafa al-Manfaluti. Hamka juga menguliti karya para sarjana negeri barat, beberapa di antaranya ialah: Karl Marx, Piere Loti, Sigmud Freud, dan banyak lagi.

Selain otodidak, Hamka pun menyempatkan diri untuk berdiskusi dengan tokoh terkemuka di Jakarta. Beberapa yang bisa dituliskan adalah HOS Tjokroaminoto, Haji Fachrudin, Sutan Mansur, dan sebagainya. Kebiasaan ini menjadikan Hamka seorang yang handal dalam berorasi.

Pada tahun 1924 ketika usia Hamka menginjak angka 16, ia merantau ke Yogyakarta demi memuaskan dahaga keilmuannya. Di sana Hamka mereguk manisnya ilmu dari beberapa tokoh, yakni Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan Mirza Wali Ahmad Baig. Di tempat ini pula ia mengenal pergerakan Serikat Islam (SI) yang pada akhirnya banyak menyumbang pola pikir Hamka dalam memandang Islam.

Perjalanan intelektual Hamka remaja berlanjut ke Pekalongan. Kepada Sutan Mansur yang merupakan saudara iparnya sekaligus muballigh dan aktivis Muhammadiyah, Hamka belajar Islam dan ilmu politik. Pengalaman belajar ini mengantarkannya pada pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin al-Afghani yang berupaya mengeluarkan umat dari lubang kejumudan.⁵

Tidak cukup hanya di tanah air. Pada tahun 1927, Hamka melanjutkan perjalanannya dalam menuntut ilmu ke kota Mekah.⁶ Beliau menetap di sana selama 7 bulan untuk mendalami Islam. Lalu beliau diberi saran oleh H. Agus Salim untuk memulai karirnya sebagai penulis.

Karir Buya Hamka

Berbicara tentang karir Buya Hamka, tentu jumlahnya tidak dapat dihitung jari. Ada banyak sekali peran yang beliau ampu; baik di bidang agama, pendidikan, politik, maupun jurnalistik. Beberapa di antaranya akan diuraikan di paragraf selanjutnya.

Hamka mengelola Masjid Al-Azhar yang berdiri di depan rumahnya sebagai bangunan yang tidak hanya digunakan untuk rukuk dan sujud, namun juga sebagai starting poin untuk menciptakan peradaban. Melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah

⁴ Mohamad Khoiril Anwar, Wely Dozan, dan Maliki, Tafsir Nusantara: *Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, (Mataram: UIN Mataram Press, 2022), hal 85

⁵ Hani Fazlin dan Lailatul Badiah. *The International Conference on Quranic Studies: "Mengenal Tafsir Nusantara: Menggali Sisi Kenusantaraan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka."* Hal 270.

⁶ Siti Adidah, "Siapakah Buya Hamka? Yuk! Kenal Lebih Dekat." (<https://alazharpeduli.or.id/publikasi/artikel-berita/p/siapakah-buya-hamka-yuk-kenal-lebih-dekat#:~:text=Selama%20mengenyam%20pendidikan%20di%20Padang,mendalami%20sekolah%20di%20Parabek, diakses pada 9 Desember 2024 pukul 21.20 WIB>)

Salim, pihak yayasan meminta Hamka mengelola masjid tersebut. Akhirnya, Hamka menyulap masjid yang selesai dibangun pada tahun 1958⁷ ini menjadi madrasah dan lembaga sosial. Di masjid ini dijalankan beberapa program, yakni Pesantren Kilat, kursus dan seminar pengembangan masyarakat, tempat belajar Quran, poli klinik umum dan gigi, serta masih banyak lagi.

Pada tahun 1927, Hamka menjadi guru agama di Perkebunan Medan dan Padang Panjang. Beliau juga mendirikan Sekolah Tabligh School yang kemudian berganti nama menjadi Kuliyyatul Muballighin. Di bidang jurnalistik, Hamka mendirikan Majalah al-Mahdi di Makassar pada 1934. Beliau juga menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Pedoman Masyarakat di Medan pada 1936. Majalah Panji Masyarakat yang dibangun pada tahun 1969 adalah beliau yang mendirikan. Sejak 1975 hingga 1981, Hamka menduduki kursi Ketua MUI di masa Orde Baru.

Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai seorang mufassir yang merangkap sastrawan dan jurnalis, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Hamka memiliki segudang karya tulis yang tak habis dilahap zaman. Bahkan hingga detik ini, banyak karya beliau yang menjadi objek kajian para mahasiswa. Novel-novel dan cerita kehidupannya, laris di pasaran dan memiliki 'nilai jual' yang tinggi. Beberapa di antaranya bahkan diangkat menjadi film layar lebar dan menginspirasi banyak insan.

Berikut adalah beberapa karya tulis Hamka yang sampai hari ini masih dapat diminati;

1. Si Sabariyah (1926)
2. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938)
3. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938)
4. Falsafah Hidup (1950)
5. Tafsir Al-Azhar 30 juz (mulai ditulis pada 1962)
6. Tasawuf Modern (1983)
7. Islam dan Adat Minangkabau (1984)
8. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973), dll.

Identifikasi Kitab Tafsir Al-Azhar dan Latar Belakang Penulisannya

Tafsir Al-Azhar berasal dari kajian subuh yang disampaikan Hamka di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, sejak 1959. Nama masjid tersebut diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar, saat kunjungannya ke Indonesia pada Desember 1960, dengan harapan masjid itu menjadi perwakilan kampus Al-Azhar di Jakarta. Nama Tafsir Al-Azhar diambil dari lokasi lahirnya kajian tersebut.

Dalam mukadimah kitabnya, Hamka menjelaskan alasan penulisan tafsir ini, yaitu untuk menanamkan semangat Islam kepada generasi muda Indonesia yang ingin memahami Al-Qur'an tetapi terkendala oleh keterbatasan bahasa Arab. Tafsir

⁷ Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, "*Masjid Agung Al-Azhar*," (<https://www.al-azhar.or.id/dakwah/masjid-al-azhar/masjid-agung-al-azhar/#:~:text=Website%3A%20http%3A%2F%2Fmasjidagungalazhar.com,dan%20selesai%20dibangun%20tahun%201958>, diakses pada 9 Desember 2024 pukul 21.35 WIB)

ini juga ditujukan untuk membantu muballigh dan pendakwah dalam menyampaikan khutbah berbasis sumber-sumber Arab.⁸

Hamka memulai tafsirnya dari surah al-Mu'minun dengan pertimbangan keterbatasan waktu untuk menyelesaikan tafsir seluruh Al-Qur'an. Pada 1962, tafsir ini dimuat di majalah Panji Masyarakat, tetapi terhenti akibat situasi politik yang memanas. Masjid Al-Azhar sempat dituduh menjadi pusat "*Neo Masyumi*" dan "*Hamkaisme*". Akibatnya, pada 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan pengkhianatan. Namun, selama dua tahun masa penahanan, Hamka justru berhasil menyelesaikan penulisan Tafsir Al-Azhar.⁹

Sistematika Penyusunan Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Penafsirannya

Buya Hamka dalam menyusun Tafsir Al-Azhar mengikuti tartib Utsmani, yaitu menafsirkan ayat secara berurutan berdasarkan susunan dalam mushaf Utsmani. Tafsir ini memiliki keistimewaan karena diawali dengan pendahuluan yang membahas berbagai ilmu Al-Qur'an, seperti definisi Al-Qur'an, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul al-Qur'an, pembukuan mushaf, *i'jaz*, dan lainnya.

Dalam penyusunannya, Hamka mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan pokok bahasan, seperti metode tafsir *Sayyid Qutb* atau *al-Maraghi*, dan sering memberi judul pada setiap kelompok ayat yang akan ditafsirkan. Adapun sistematikanya adalah:

1. Menyajikan ayat awal pembahasan
Hamka menyajikan satu hingga lima ayat yang menurutnya membahas tema yang sama.
2. Terjemahan ayat
Setiap ayat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami pembaca.
3. Tidak menggunakan penafsiran kata
Hamka tidak menjelaskan makna kata-kata secara terpisah, karena dianggap sudah tersirat dalam terjemahan.
4. Memberikan uraian terperinci
Setelah menerjemahkan ayat, Hamka memberikan tafsir yang rinci. Tafsir ini sering dikaitkan dengan konteks zaman sekarang agar relevan sepanjang masa.

Hamka menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yu*, yaitu penjelasan ilmiah yang mendalam, khususnya terkait ayat-ayat *kauniyah*.¹⁰ Meski demikian, ia juga menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur*.¹¹ Dalam pendahuluannya, Hamka menyebut bahwa Al-Qur'an terdiri atas tiga tema utama yaitu; fiqih, akidah, dan kisah. Untuk ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqih dan akidah, ia menekankan pentingnya merujuk pada sunnah. Namun, jika suatu ayat sudah jelas dan terang, sunnah yang bertentangan dengannya dianggap sebagai pengecualian.¹²

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, hlm. 59.

⁹ *Ibid*, hlm. 48.

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, hlm. 27.

¹¹ Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 482.

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, hlm. 26.

Metode dan Corak Penafsirannya

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menggunakan metode *Tahlili*,¹³ yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengkaji berbagai segi dan maknanya secara mendalam. Metode ini dilakukan dengan menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai urutan Mushaf Utsmani. Prosesnya mencakup penjelasan kosa kata dan *lafaz*, pemaparan makna yang dimaksud, sasaran yang dituju, serta kandungan ayat, termasuk unsur *balaghah*, *i'jaz*, dan keindahan susunan kalimat. Selain itu, Hamka juga mengaitkan hukum dari ayat yang ditafsirkan, mengemukakan hubungan antarayat, serta merujuk pada *asbābun nuzūl*, hadis Rasulullah saw., dan riwayat sahabat maupun *tabi'in*.¹⁴

Dilihat dari berbagai corak tafsir yang berkembang hingga kini, Tafsir Al-Azhar termasuk dalam corak tafsir adab *ijtima'i*. Sama seperti tafsir *as-Sya'rawi*, corak ini menyesuaikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada masanya, sehingga petunjuk-petunjuk Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh berbagai kalangan masyarakat.

Corak tafsir budaya kemasyarakatan adalah jenis tafsir yang menjelaskan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir ini memuat pembahasan tentang cara mengatasi masalah atau penyakit sosial berdasarkan nasihat dan petunjuk Al-Qur'an, yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Model tafsir seperti ini telah diperkenalkan sejak zaman Muhammad Abduh (1849–1905), salah satunya melalui Tafsir al-Manār karya Rasyid Ridha, muridnya.¹⁵

Tafsir Al-Azhar karya Hamka menjadi contoh nyata dari corak budaya kemasyarakatan. Dalam tafsir ini, Hamka sering mengaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan isu-isu sosial demi mendorong perbaikan dan kemajuan masyarakat. Saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Hamka menggunakan kesempatan untuk membahas masalah sosial yang relevan dengan zamannya, sekaligus menawarkan solusi berdasarkan ajaran Al-Qur'an.

Meski memiliki fokus pada isu sosial, tafsir Al-Azhar juga mencakup pembahasan lain, seperti fiqih, tasawuf, sains, dan filsafat. Namun, bahasan ini biasanya bertujuan mendukung misi utamanya yaitu; menyampaikan petunjuk Al-Qur'an yang bermanfaat bagi masyarakat. Contohnya, dalam penafsiran surah al-Insān ayat ketujuh, Hamka membahas makna *nadzar* untuk menjelaskan konteks sosial dan hukum terkait.

Corak tafsir Al-Azhar Hamka banyak terinspirasi oleh tafsir al-Manār karya Sayyid Rasyid Ridha, yang terkenal dengan pendekatan *bir-ra'yi* (rasional). Metode penafsiran yang digunakan Hamka adalah *tahlili*, yaitu mengkaji ayat Al-Qur'an secara mendalam dari berbagai aspek, meliputi kosa kata, makna, sasaran, dan keindahan *balaghah*. Ia juga menautkan ayat dengan *asbābun nuzūl*, hadis Nabi

¹³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 31.

¹⁴ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 41.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 21.

Muhammad saw., serta riwayat para sahabat dan tabi'in, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adidah, Siti "Siapakah Buya Hamka? Yuk! Kenal Lebih Dekat." (<https://alazharpeduli.or.id/publikasi/artikel-berita/p/siapakah-buya-hamka-yuk-kenal-lebih-dekat#:~:text=Selama%20mengenyam%20pendidikan%20di%20Padang,menda%20sekolah%20diniyah%20di%20Parabek>).
- al-Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).
- al-Qathan, Manna' Khalil. *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007).
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Fazlin, Hani, dan Badiah, Lailatul. *The International Conference on Quranic Studies: "Mengenal Tafsir Nusantara: Menggali Sisi Kenusantaraaan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka."*
- Hamka, Rusydi *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: Penerbit Noura, 2016).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- Khoiril Anwar, Mohamad Wely Dozan, dan Maliki, *Tafsir Nusantara: Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, (Mataram: UIN Mataram Press, 2022).
- Mustopa, "Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar," (<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/buya-hamka-dan-tafsir-al-azhar>).
- Shihab, M.Quraish Shihab. *Study Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, "Masjid Agung Al-Azhar," (<https://www.al-azhar.or.id/dakwah/masjid-al-azhar/masjid-agung-al-azhar/#:~:text=Website%3A%20http%3A%2F%2Fmasjidagungalazhar.com,dan%20selesai%20dibangun%20tahun%201958>).